

Kotthita Sutta: To Kotthita
Sutta Kotthita: Kepada Kotthita
[Anguttara Nikaya 4.174]

Then Ven. Maha Kotthita went to Ven. Sariputta and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to Ven. Sariputta, "With the remainderless stopping & fading of the six contact-media [vision, hearing, smell, taste, touch, & intellection] is it the case that there is anything else?"

Kemudian Bhikkhu Maha Kotthita pergi menemui Bhikkhu Sariputta, dan setelah tiba, dia bertegur sapa dengannya. Setelah saling bertegur sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia bertanya pada Bhikkhu Sariputta, "Dengan berhenti dan berakhirnya tanpa sisa keenam lingkup indrawi [penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, sentuhan dan kekuatan pikir], apakah ada hal lain di luar itu?"

[Sariputta:] "Don't say that, my friend."

[Sariputta:] "Janganlah berkata begitu, sahabatku."

[Maha Kotthita:] "With the remainderless stopping & fading of the six contact-media, is it the case that there is not anything else?"

[Maha Kotthita:] "Dengan berhenti dan berakhirnya tanpa sisa keenam lingkup indrawi, apakah bukan hal lain di luar itu?"

[Sariputta:] "Don't say that, my friend."

[Sariputta:] "Janganlah berkata begitu, sahabatku."

[Maha Kotthita:] "... is it the case that there both is & is not anything else?"

[Maha Kotthita:] "... apakah demikian keduanya dan bukan hal lain di luar itu?"

[Sariputta:] "Don't say that, my friend."

[Sariputta:] “Janganlah berkata begitu, sahabatku.”

[Maha Kotthita:] “... is it the case that there neither is nor is not anything else?”

[Maha Kotthita:] “... apakah tidak demikian keduanya maupun bukan hal lain di luar itu?”

[Sariputta:] “Don't say that, my friend.”

[Sariputta:] “Janganlah berkata begitu, sahabatku.”

[Maha Kotthita:] “Being asked if, with the remainderless stopping & fading of the six contact-media, there is anything else, you say, 'Don't say that, my friend.' Being asked if ... there is not anything else ... there both is & is not anything else ... there neither is nor is not anything else, you say, 'Don't say that, my friend.' Now, how is the meaning of your words to be understood?”

[Maha Kotthita:] “Ketika ditanya, dengan berhenti dan berakhirnya tanpa sisa keenam lingkup indrawi, apakah ada hal lain di luar itu, engkau mengatakan, ‘Janganlah berkata begitu, sahabatku.’ Ketika ditanya apakah ... bukan hal lain di luar itu ... demikian keduanya dan bukan hal lain di luar itu ... tidak demikian keduanya maupun bukan hal lain di luar itu, engkau mengatakan, “Janganlah berkata begitu, sahabatku.’ Lalu, apa maksud kata-katamu?”

[Sariputta:] “The statement, ‘With the remainderless stopping & fading of the six contact-media [vision, hearing, smell, taste, touch, & intellection] is it the case that there is anything else?’ objectifies non-objectification.[1] The statement, ‘... is it the case that there is not anything else ... is it the case that there both is & is not anything else ... is it the case that there neither is nor is not anything else?’ objectifies non-objectification. However far the six contact-media go, that is how far objectification goes. However far objectification goes, that is how far the six contact media go. With the remainderless fading & stopping of the six contact-media, there comes to be the stopping, the allaying of objectification.

[Sariputta:] “Pernyataan ‘Dengan berhenti dan berakhirnya tanpa sisa keenam lingkup indrawi [penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, sentuhan dan kekuatan pikir], apakah ada hal lain di luar itu?’ – mengobjektifikasi (*prapanca*) non-objektifikasi. [1] Pernyataan ‘Apakah bukan hal lain di luar itu ... apakah demikian keduanya dan bukan hal

lain di luar itu ... apakah tidak demikian keduanya maupun bukan hal lain di luar itu?’ – mengobjektifikasi (*papanca*) non-objektifikasi. Selama keenam lingkup indrawi ada, selama itu pula objektifikasi ada. Selama objektifikasi ada, selama itu pula enam lingkup indrawi ada. Dengan berhenti dan berakhirnya tanpa sisa keenam lingkup indrawi, berhenti dan berakhir pula objektifikasi.

Note

1. See MN 18. As Sn 4.14 points out, the root of the classifications and perceptions of objectification is the thought, "I am the thinker." This thought forms the motivation for the questions that Ven. Maha Kotthita is presenting here: the sense of "I am the thinker" can either fear or desire annihilation in the course of Unbinding. Both concerns get in the way of the abandoning of clinging, which is essential for the attainment of Unbinding, which is why the questions should not be asked.

Catatan Kaki:

1.

Lihat **Majjhima Nikaya 18**. Sebagaimana disebut dalam **Sutta Nipata 4.14**, sumber dari “beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi” (*papanca-sanna-sankhara*) adalah pemikiran, “Pemikir ini adalah saya.” Pemikiran demikian mendasari motivasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Bhikkhu Maha Kotthita di sini: pemikiran “Pemikir ini adalah saya” dapat menimbulkan ketakutan atau keinginan untuk sirna sehubungan dengan realisasi Nibbana. Kedua hal tersebut merintangi ditinggalkannya cengkeraman yang merupakan hal yang sangat penting bagi realisasi Nibbana, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut seyogianya tidak ditanyakan.

Sumber: "Kotthita Sutta: To Kotthita" (AN 4.174), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 27 September 2013, <http://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an04/an04.174.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. November 2013.